

BAHAYA NAPZA BAGI KESEHATAN DAN PERKEMBANGAN INTELEKTUAL ANAK USIA SEKOLAH

Riki Nova¹, Dessy Abdullah^{2*}, Arief Rinaldy³, Berry Rahmadhoni⁴, Muhammad Ivan⁴, Nurwiye⁶, Zamsari Chan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Baiturrahmah

dessyabdullah@fk.unbrah.ac.id²

Received: 20-07-2024

Revised: 01-08-2024

Approved: 04-08-2024

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai dampak penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) terhadap kesehatan fisik dan perkembangan intelektual anak usia sekolah serta penanganan kasus narkoba di Indonesia. Metode Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif untuk mengkaji dampak NAPZA. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen terkait kasus narkoba di Indonesia. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak dan penanganan masalah NAPZA. Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa penggunaan NAPZA memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan perkembangan intelektual anak usia sekolah. Dampak kesehatan fisik meliputi gangguan jantung, penyakit paru-paru, dan kerusakan organ tubuh. Selain itu, anak-anak yang terpapar NAPZA berisiko mengalami gangguan perkembangan otak, yang berdampak pada penurunan kemampuan kognitif dan prestasi akademik yang rendah. Efek berantai dari NAPZA juga merugikan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Simpulan, NAPZA memberikan dampak merugikan yang signifikan terhadap kesehatan dan perkembangan anak usia sekolah, termasuk gangguan fisik dan penurunan kemampuan kognitif. Pengabdian ini menekankan perlunya perhatian yang lebih besar dalam penanganan kasus narkoba dan intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Upaya preventif dan rehabilitatif harus diperkuat untuk mengurangi dampak negatif NAPZA dan melindungi generasi muda dari ancaman ketergantungan zat.

Kata Kunci : NAPZA, Intelektual, kognitif

PENDAHULUAN

NAPZA, singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif, merujuk pada berbagai jenis zat yang dapat menyebabkan ketergantungan dan dampak negatif terhadap kesehatan fisik serta mental individu. (Imron Masyhuri, Dwi S, 2022). NAPZA tidak hanya mempengaruhi pengguna secara langsung, tetapi juga memberikan efek berantai yang merugikan pada keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Pada anak usia sekolah, yang sedang dalam fase perkembangan vital, risiko dan bahaya yang ditimbulkan oleh NAPZA menjadi sangat mendesak untuk diperhatikan (Wahyuni et al., 2022.)

Penyebaran NAPZA di kalangan anak usia sekolah semakin mengkhawatirkan. Seringkali, penggunaan NAPZA bermula dari rasa ingin tahu atau tekanan dari teman sebaya, yang memicu pencarian sensasi baru tanpa menyadari konsekuensi jangka panjang yang dapat ditimbulkan. Selain itu, komunitas sosial yang kurang mendukung, serta informasi yang minim mengenai bahaya NAPZA, juga berkontribusi pada meningkatnya jumlah anak yang terlibat dalam penggunaan zat-zat berbahaya ini. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai NAPZA sangat penting untuk mencegah penyebarannya dan melindungi generasi penerus dari dampak negatif yang mungkin mereka hadapi dalam perjalanan tumbuh kembang mereka. (Imron Masyhuri, Dwi S, 2022)

1.1. Definisi NAPZA

NAPZA adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, yang merujuk pada berbagai jenis senyawa kimia yang dapat memengaruhi sistem saraf pusat. Penggunaan NAPZA sering kali bertujuan untuk meningkatkan suasana hati, mengurangi rasa sakit, atau mengubah keadaan mental seseorang. Namun, efek samping dari penggunaan NAPZA dapat sangat merugikan, terutama pada anak-anak dan remaja yang masih dalam tahap perkembangan. Secara umum, NAPZA dibagi menjadi dua kategori besar: narkotika dan psikotropika. Narkotika umumnya berasal dari zat alami yang dapat menyebabkan ketergantungan fisik, sementara psikotropika adalah zat yang memengaruhi fungsi mental dan emosional, dan dapat menimbulkan ketergantungan psikologis. (Sholihah, 2015) Selain itu, terdapat juga zat-zat lain yang tidak termasuk dalam dua kategori tersebut namun tetap berisiko, seperti alkohol dan berbagai zat adiktif yang dapat ditemukan dalam produk sehari-hari. Definisi NAPZA yang lebih luas mencakup segala bentuk zat yang digunakan secara ilegal atau tidak sesuai dengan tujuan medis yang telah ditentukan. Dalam konteks anak usia sekolah, pemahaman yang tepat tentang NAPZA sangat penting agar mereka dapat mengenali serta menghindari bahaya yang mungkin ditimbulkan dari jalan yang salah dalam penggunaan zat-zat tersebut.

KAJIAN TEORI

Jenis-jenis NAPZA

NAPZA, atau Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, terdiri dari berbagai jenis yang memiliki efek berbeda terhadap tubuh dan pikiran. Pengelompokan NAPZA dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Narkotika adalah zat yang dapat menimbulkan efek mengurangi rasa sakit, tetapi juga memiliki potensi tinggi untuk menyebabkan kecanduan. Contoh narkotika yang sering disalahgunakan adalah morfin dan heroin. Zat ini tidak hanya mempengaruhi fisik, tetapi juga dapat merusak fungsi mental dan emosi penggunanya. Psikotropika merupakan zat yang mempengaruhi suasana hati, pikiran, dan perilaku. Beberapa contoh psikotropika yang umum di kalangan anak usia sekolah termasuk amfetamin dan ekstasi. Penggunaan psikotropika dapat menyebabkan perubahan dramatis dalam mood dan perilaku, serta menurunkan kemampuan kognitif.

Akhirnya, zat adiktif lainnya mencakup berbagai bahan seperti alkohol dan rokok yang sering kali diabaikan dalam diskusi tentang NAPZA. Meskipun dianggap legal, penggunaan alkohol dan rokok pada anak-anak bisa mengarah pada masalah kesehatan serius serta perkembangan yang terganggu. Dengan mengenali berbagai jenis NAPZA, kita dapat memahami lebih baik bahaya yang dihadapi oleh anak usia sekolah dan pentingnya pencegahan. (Haridyy, HebFarid et al., 2022)[4]

Penyebaran NAPZA di Kalangan Anak Usia Sekolah

Penyebaran NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) di kalangan anak usia sekolah merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan. Dalam beberapa tahun terakhir, data menunjukkan bahwa jumlah anak yang terlibat dengan NAPZA mengalami peningkatan yang signifikan. Berbagai faktor berkontribusi terhadap penyebaran ini, termasuk aksesibilitas dan normalisasi penggunaan zat-zat tersebut di lingkungan sekitar. (Alhababy, 2016). Di sekolah, lingkungan sosial yang terbuka sering kali memfasilitasi pertemuan antara anak-anak dengan pengaruh negatif, seperti penggunaan NAPZA. Siswa mungkin terpengaruh oleh teman sebaya yang telah lebih dulu menggunakan zat tersebut, menciptakan suatu budaya di mana penggunaan

NAPZA dianggap sebagai sesuatu yang umum atau bahkan keren. Kegiatan sosial di luar sekolah, seperti pesta remaja, juga sering menjadi momen di mana anak-anak mendapatkan akses yang lebih mudah terhadap zat-zat ini. Selain itu, terdapat juga masalah pengawasan dari orang tua yang sering kali kurang ketat. Ketidakstabilan dalam pembinaan di rumah, seperti konflik keluarga atau kurangnya komunikasi, dapat mendorong anak untuk mencari pelarian melalui penggunaan NAPZA. Dengan segala faktor ini, penting untuk memahami bahwa penyebaran NAPZA di kalangan anak usia sekolah tidak hanya merupakan tantangan individu, tetapi juga tantangan sosial yang perlu ditangani secara komprehensif. (Suntoro et al., 2023)

Dampak Kesehatan Fisik

Dampak kesehatan fisik akibat penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) pada anak usia sekolah adalah isu yang semakin mengkhawatirkan. Ketika anak-anak terpapar pada zat-zat berbahaya ini, tubuh mereka dapat mengalami berbagai gangguan yang merusak baik secara fisik maupun psikologis. Kesehatan fisik anak memainkan peranan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka, sehingga dampak yang ditimbulkan oleh NAPZA perlu diwaspadai. Penggunaan NAPZA dapat mengganggu sistem organ vital yang berfungsi untuk menjaga kesehatan tubuh. Salah satu risiko yang paling umum adalah kerusakan pada sistem pernapasan, yang dapat menyebabkan sesak napas, batuk kronis, dan pada kasus yang lebih serius, kerusakan paru-paru permanen. Selain itu, penggunaan NAPZA juga berpotensi menyebabkan gangguan pada sistem saraf pusat, yang berimbas pada kinerja keseluruhan tubuh.

Dampak negatif ini dapat dirasakan tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga dapat mengarah pada masalah yang lebih serius dan kronis di kemudian hari. Kondisi ini semakin memperburuk kualitas hidup anak dan menghambat mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari serta mencapai potensi optimal mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian lebih kepada kesehatan fisik anak di tengah maraknya peredaran NAPZA (Pascoe & Richman, 2009)

Gangguan Fisik Jangka Pendek

Narkotika dan psikotropika yang termasuk dalam kategori NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan fisik anak usia sekolah dalam jangka pendek. Salah satu gangguan yang paling umum terjadi adalah perubahan fisik yang drastis. Anak-anak yang terpapar NAPZA sering mengalami penurunan nafsu makan, yang dapat menyebabkan malnutrisi dan penurunan berat badan yang berbahaya. Selain itu, mereka juga dapat mengalami **gangguan** tidur, baik itu insomnia maupun tidur berlebihan, yang berpotensi mempengaruhi stamina dan konsentrasi mereka di sekolah. (Mahboub et al., 2021)

Efek lain yang sering dialami adalah gangguan sistem kardiovaskular, di mana penggunaan NAPZA dapat mempercepat detak jantung dan meningkatkan tekanan darah. Kondisi ini tidak hanya membuat mereka merasa tidak nyaman, tetapi juga meningkatkan risiko terjadinya masalah jantung di kemudian hari. Anak yang menggunakan NAPZA mungkin juga mengalami **masalah pernapasan**, seperti sesak napas atau batuk kronis, terutama jika zat yang digunakan disalahgunakan dalam bentuk asap. Secara keseluruhan, gangguan fisik jangka pendek akibat penggunaan NAPZA dapat mengakibatkan dampak yang serius dan mengganggu aktivitas sehari-hari

anak, termasuk prestasi akademik dan interaksi sosial mereka. (Büker et al., 2011)

Gangguan Kesehatan Jangka Panjang

Penggunaan NAPZA pada anak usia sekolah tidak hanya menimbulkan dampak jangka pendek, tetapi juga memiliki konsekuensi yang serius dalam jangka panjang. Salah satu gangguan kesehatan jangka panjang yang umum terjadi adalah kerusakan organ, khususnya pada hati, paru-paru, dan jantung. Senyawa kimia dalam NAPZA dapat menyebabkan peradangan dan kerusakan sel yang mempengaruhi fungsi organ-organ vital, berpotensi mengancam kesehatan anak seumur hidup. Selain gangguan organ, penggunaan NAPZA juga berdampak pada sistem kognitif. Anak-anak yang terpapar NAPZA secara berkala dapat mengalami penurunan kemampuan berpikir dan memori, yang berdampak langsung pada prestasi belajar di sekolah. Studi menunjukkan bahwa mereka yang menggunakan NAPZA memiliki risiko lebih tinggi terhadap masalah intelektual seperti kesulitan berkonsentrasi dan kemampuan menyerap informasi yang buruk. Lebih jauh lagi, kesehatan mental anak-anak yang menggunakan NAPZA dapat terganggu secara permanen. Dampak jangka panjang termasuk peningkatan risiko perkembangan gangguan mental seperti skizofrenia dan gangguan bipolar. Perubahan struktur dan fungsi otak akibat penggunaan zat psikoaktif menciptakan tantangan baru bagi anak-anak ini dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan menghadapi tuntutan akademis.

Risiko Kecanduan

Kecanduan merupakan salah satu dampak paling serius dari penggunaan narkotika dan zat adiktif (NAPZA) di kalangan anak usia sekolah. Ketika anak mulai menggunakan NAPZA, mereka berisiko tinggi untuk mengalami perubahan fisiologis dan psikologis yang dapat berujung pada kecanduan. Kecanduan ini tidak hanya mengganggu kesehatan fisik, tetapi juga merusak perkembangan mental dan emosional anak. Secara biologis, penggunaan NAPZA dapat memicu perubahan pada sistem saraf pusat anak, menyebabkan tubuh beradaptasi dengan kehadiran zat tersebut. Hal ini membuat anak merasa perlu menggunakan NAPZA secara terus menerus agar dapat berfungsi dengan normal. Proses ini mendorong mereka untuk mencari dosis yang lebih tinggi untuk mencapai efek yang sama, memperparah kondisi kecanduan yang mereka alami.

Psikologis anak pun tidak luput dari dampak ini. Anak yang kecanduan sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, merasakan perubahan suasana hati yang drastis, dan menjadi lebih impulsif. Dalam banyak kasus, mereka juga kehilangan minat terhadap kegiatan yang sebelumnya mereka nikmati, seperti berinteraksi dengan teman, berolahraga, atau bahkan belajar di sekolah. Akibatnya, anak yang terjebak dalam lingkaran kecanduan ini mungkin mengalami trauma psikologis yang berkepanjangan, menghambat perkembangan mereka di masa depan. (Ivanov et al., 2018)

Dampak Kesehatan Mental

Dampak penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) pada kesehatan mental anak usia sekolah sangat serius dan merugikan. Adanya pengaruh negatif dari zat-zat ini bisa mengganggu stabilitas emosi dan perilaku, yang pada gilirannya dapat berakibat buruk bagi perkembangan psikologis mereka. Anak-anak yang terpapar NAPZA cenderung mengalami perubahan perilaku yang signifikan,

mengakibatkan rendahnya kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan baik. (Pokhrel et al., 2007) Selain itu, anak-anak juga berisiko tinggi mengalami masalah mental yang lebih kompleks, seperti kecemasan dan depresi. Zat-zat yang terkandung dalam NAPZA dapat mempengaruhi cara kerja otak dan keseimbangan kimiawi sistem saraf pusat. Ini dapat menyebabkan perasaan cemas yang berlebihan, mood yang tidak stabil, serta ketidakmampuan untuk menciptakan hubungan yang sehat dengan orang lain.

Depresi, di sisi lain, bisa muncul akibat frustrasi yang dirasakan anak ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun akibat pengaruh teman-teman di sekitarnya. Hal ini menjadikan mereka lebih rentan, mengisolasi diri, dan sering kali berpikir negatif. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak kesehatan mental yang ditimbulkan oleh penggunaan NAPZA agar langkah-langkah pencegahan dapat diambil sedini mungkin. (Pokhrel et al., 2007) 3.1. Perubahan Mood dan Emosi. Penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) dapat menyebabkan perubahan yang signifikan dalam mood dan emosi anak-anak. Ketika kanak-kanak terpapar pada bahan berbahaya ini, mereka sering mengalami fluktuasi emosi yang ekstrem, ini disebabkan oleh cara NAPZA mempengaruhi neurokimia otak. Secara umum, anak-anak yang menggunakan NAPZA dapat menunjukkan perubahan perilaku yang mencolok; dari kondisi euforia yang singkat, mereka bisa tiba-tiba beralih ke perasaan cemas, marah, atau bahkan depresi yang mendalam.

Selain itu, penggunaan NAPZA dapat mengganggu kemampuan mereka untuk mengatur emosi. Hal ini dapat mengakibatkan perilaku impulsif, di mana anak tidak mampu menahan diri terhadap tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Mood yang tidak stabil ini kerap kali mempengaruhi interaksi sosial mereka, menciptakan jarak dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar yang seharusnya menjadi tempat dukungan. Perubahan mood yang disebabkan oleh NAPZA tidak hanya mencerminkan dampak fisik dan psikologis dari zat tersebut, tetapi juga menciptakan siklus berbahaya yang bisa memperdalam masalah emosional dan sosial. Anak yang terjebak dalam siklus ini cenderung mengembangkan ketergantungan emosional terhadap NAPZA dalam upaya untuk meredakan ketidaknyamanan yang mereka rasakan, sehingga meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental di masa depan.

Masalah Kecemasan dan Depresi

Penggunaan NAPZA pada anak usia sekolah tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik tetapi juga memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan mental mereka. Salah satu masalah utama yang muncul di kalangan anak-anak pengguna NAPZA adalah **kecemasan** dan **depresi**. Kecemasan sering kali ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan, ketegangan, dan perasaan tidak nyaman yang sulit dijelaskan. Ketika anak-anak mulai mengonsumsi zat terlarang, mereka berisiko mengalami peningkatan tingkat kecemasan, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, depresi yang dialami anak pengguna NAPZA sering kali ditandai dengan kehilangan minat dalam aktivitas yang sebelumnya menyenangkan, perasaan putus asa, dan kelelahan yang berkepanjangan. Jika tidak diatasi, kondisi ini dapat berujung pada perilaku menyakiti diri dan masalah sosial yang lebih besar. Pengabdian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA lebih rentan mengalami gangguan mental yang serius dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak menggunakan. Kecemasan dan depresi yang berkepanjangan dapat

mengganggu perkembangan emosi dan sosial anak, merusak hubungan mereka dengan teman sebaya, dan mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting untuk mengurangi dampak negatif ini dan membantu anak-anak yang terjebak dalam jebakan penyalahgunaan NAPZA.

Pengaruh Terhadap Perkembangan Intelektual

Penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) pada anak usia sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan intelektual mereka. Dalam fase pertumbuhan ini, anak-anak sedang dalam proses pembelajaran dan pembentukan keterampilan kognitif yang akan memengaruhi kemampuan mereka di masa depan. Sayangnya, paparan terhadap NAPZA dapat menghambat perkembangan tersebut secara drastis. Ketika anak mulai terlibat dengan NAPZA, ada kecenderungan terjadinya penurunan fokus dan konsentrasi. Aktivitas belajar yang seharusnya menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka bisa terganggu. Efek obat ini sering kali mengaburkan kemampuan berpikir logis dan memecahkan masalah, yang merupakan fondasi penting bagi dan proses kognitif yang optimal.

Selain itu, penggunaan NAPZA juga memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perilaku impulsif dan penurunan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif sering terlihat. Hal ini tidak hanya berdampak pada hubungan sosial mereka, tetapi juga menciptakan kesulitan dalam lingkungan belajar, di mana partisipasi aktif dan kolaborasi sangat dibutuhkan. Pengaruh negatif ini dapat berlanjut dan memperburuk kualitas pendidikan anak, yang pada gilirannya membatasi potensi mereka untuk mencapai keberhasilan di masa depan.

Penurunan Kemampuan Kognitif

Penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) di kalangan anak usia sekolah dapat memberikan dampak serius terhadap kemampuan kognitif mereka. Kemampuan kognitif mencakup berbagai aspek, seperti perhatian, memori, dan kemampuan berpikir kritis. Ketika anak-anak terpapar NAPZA, proses pemrosesan informasi dalam otak mereka terganggu, yang berujung pada penurunan kemampuan dalam belajar dan beradaptasi dengan lingkungan. Secara spesifik, dampak dari NAPZA dapat berupa kesulitan dalam menangkap informasi baru, kelambatan dalam berpikir, dan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Anak-anak yang menggunakan NAPZA cenderung menunjukkan gejala seperti mudah lupa, kehilangan fokus, dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Kinerja akademik mereka merosot, yang dapat berdampak jangka panjang terhadap masa depan pendidikan dan karier mereka. Selain itu, statistik menunjukkan bahwa anak-anak pengguna NAPZA memiliki IQ yang lebih rendah dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Pengabdian juga menunjukkan bahwa pemaparan dini terhadap zat-zat adiktif ini berpotensi merusak koneksi saraf di otak yang sedang berkembang, yang berimbas langsung pada ketidakmampuan mereka untuk berpikir secara kreatif dan strategis. Mitigasi risiko ini penting agar anak-anak tidak hanya terhindar dari NAPZA, tetapi juga dapat mengembangkan potensi kognitif secara optimal. (Nur Hasan et al., 2021)

Gangguan Belajar

Gangguan belajar merupakan salah satu dampak serius dari penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) pada anak usia sekolah. Penggunaan NAPZA

dapat mengganggu konsentrasi dan memori, yang esensial bagi proses pembelajaran. Anak-anak yang terpapar NAPZA sering kali mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas sekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Dalam lingkungan pendidikan, anak yang mengalami gangguan belajar sering kali menunjukkan tanda-tanda ketidakhadiran mental, seperti tidak fokus dan mudah kehilangan minat pada pelajaran. Hal ini dapat menyebabkan penurunan nilai akademis yang drastis, serta ketidakmampuan untuk mengikuti kurikulum yang ada. Pada beberapa kasus ekstrem, anak-anak ini dapat mengalami penurunan yang signifikan dalam kemampuan kognitif mereka, yang berdampak negatif pada perkembangan intelektual secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, gangguan belajar yang diakibatkan oleh NAPZA juga berpotensi menciptakan lingkaran setan. Ketidakmampuan untuk meraih prestasi akademis dapat mengurangi kepercayaan diri anak, yang akhirnya bisa memperburuk masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi. Dengan demikian, penting untuk mengambil langkah preventif agar anak-anak terlindungi dari bahaya NAPZA, sehingga proses belajar mereka tidak terganggu.

Faktor Penyebab Anak Menggunakan NAPZA

Penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) di kalangan anak usia sekolah bukanlah fenomena yang dapat dianggap sepele. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi mengapa anak-anak terjebak dalam dunia kecanduan zat ini. Memahami penyebab tersebut adalah langkah pertama untuk mencegah serta menangani masalah ini dengan lebih efektif. (Nath et al., 2022). Salah satu faktor utama adalah lingkungan sosial anak. Lingkungan di mana seorang anak tumbuh dan berkembang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan pilihan yang mereka buat. Anak-anak yang berada di lingkungan yang rawan, di mana penggunaan NAPZA dianggap biasa atau bahkan 'keren' oleh teman sebayanya, lebih mungkin untuk mencoba zat-zat ini. Keluarga mereka, teman-teman, serta masyarakat sekitar dapat membentuk pandangan anak terkait narkoba. Misalnya, jika seorang anak sering melihat anggota keluarga yang mengonsumsi NAPZA, hal ini dapat menjadikan mereka lebih terbuka untuk mencoba hal yang sama.

Tak hanya itu, banyak anak yang menggunakan NAPZA sebagai cara untuk melarikan diri dari tekanan yang ada, baik dari sekolah maupun dari kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sosial yang memberikan sedikit dukungan emosional, mereka mungkin merasa terdesak untuk mencari cara alternatif dalam menghadapi ketidakpastian dan kecemasan yang mereka alami. Dengan kata lain, faktor-faktor ini saling berinteraksi dan menciptakan roda penyebab yang mengarah pada penggunaan NAPZA di kalangan anak-anak.

Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi perilaku dan keputusan anak, termasuk dalam penggunaan NAPZA. Dalam konteks ini, lingkungan sosial mencakup berbagai aspek, seperti keluarga, teman, serta komunitas yang mengelilingi anak. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan yang negatif, dengan sedikit dukungan emosional dan pengawasan, mereka lebih rentan untuk mencoba NAPZA sebagai cara untuk mengatasi stres atau tekanan yang mereka alami.

Sebuah Pengabdian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua cenderung mencari pengesahan di tempat lain, terutama dari teman-teman sebaya. Jika teman-teman di sekitar mereka terlibat dalam

penyalahgunaan NAPZA, anak-anak ini berisiko tinggi untuk terikut serta. Lingkungan yang penuh dengan pengaruh buruk, seperti kekerasan, kemiskinan, dan ketidakstabilan, juga dapat memperkuat kecenderungan anak untuk menggunakan zat terlarang. Pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung harus menjadi perhatian utama orangtua dan pendidik. Dengan membangun komunikasi yang baik, memberikan edukasi terkait bahaya NAPZA, serta menciptakan iklim yang penuh kasih, anak-anak dapat dilindungi dari godaan yang mungkin timbul dari lingkungan sosial negatif mereka. (Wahyudhi & Iswan, 2018)

Tekanan Teman Sebaya

Tekanan teman sebaya adalah salah satu faktor signifikan yang mendorong anak-anak untuk terlibat dengan NAPZA. Pada usia sekolah, masa di mana identitas dan standar sosial mulai terbentuk, anak cenderung sangat peka terhadap pengaruh dari kelompok sebaya mereka. Situasi ini bisa muncul dalam bentuk dorongan langsung untuk mencoba obat-obatan terlarang atau lebih halus, seperti keinginan untuk diterima atau dianggap keren oleh teman-teman. Rasa ingin tahu yang tinggi sering kali membuat anak merasa tergugah untuk mengeksplorasi hal-hal baru, termasuk penggunaan NAPZA. Dalam banyak kasus, anak dapat merasa tertekan untuk mengikuti jejak teman-teman mereka yang lebih dulu terlibat dengan narkoba, sehingga mereka berisiko mengabaikan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh keluarga atau pendidik. Penolakan terhadap tawaran teman sebaya sering kali diartikan sebagai kelemahan atau ketidakberanian, yang menambah beban psikologis pada anak.

Konsekuensi dari tekanan ini tidak hanya terbatas pada penggunaan NAPZA itu sendiri, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental dan perkembangan emosional anak. Rasa cemas, ketakutan, atau bahkan depresi dapat muncul ketika anak merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi sosial yang tidak sehat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa tekanan teman sebaya memiliki dampak yang jauh lebih besar dalam perjalanan hidup anak jika tidak dikelola dengan baik.

Ketidakstabilan Keluarga

Ketidakstabilan keluarga adalah salah satu faktor kunci yang dapat mempengaruhi anak untuk terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif (NAPZA). Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seperti sering terjadinya konflik, penyalahgunaan alkohol, atau kekerasan domestik, dapat menciptakan kondisi emosional yang tidak aman bagi anak. Dalam keadaan seperti ini, anak mungkin mencari pelarian atau penghiburan melalui penggunaan NAPZA, karena mereka merasa tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku dan pola pikir anak. Ketika terjadi ketidakstabilan, anak-anak mungkin kehilangan rasa percaya diri dan kepercayaan kepada orang tua mereka. Mereka dapat merasa terasing dan mencari rasa penerimaan di luar keluarga, seringkali dalam kelompok yang salah. Dalam banyak kasus, ketidakstabilan ini berakar dari masalah ekonomi, kesehatan mental orang tua, atau kurangnya keterampilan pengasuhan. Akibatnya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak stabil cenderung lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya, sehingga meningkatkan risiko mereka untuk menggunakan NAPZA. Dengan demikian, penting bagi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung untuk mengurangi kemungkinan anak terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA. Pendekatan

yang berbasis pada komunikasi terbuka dan cinta kasih dapat menjadi fondasi untuk membangun resilien pada anak menghadapi tantangan sosial di sekitarnya.

Tanda-tanda Penggunaan NAPZA pada Anak

Penggunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) pada anak usia sekolah sering kali sulit dikenali, tetapi dengan kejelian, orang tua dan guru dapat mengidentifikasi tanda-tanda yang mencurigakan. Tanda-tanda ini sangat penting untuk diperhatikan karena dapat menjadi sinyal awal bahwa seorang anak mungkin terlibat dalam perilaku yang berbahaya. Salah satu indikasi awal dari penggunaan NAPZA adalah perubahan perilaku yang drastis. Anak yang sebelumnya ceria dan aktif bisa tiba-tiba menjadi pendiam dan acuh tak acuh. Selain itu, mereka mungkin menunjukkan sikap agresif yang tidak biasa, mengisolasi diri dari teman dan keluarga, serta kehilangan minat terhadap kegiatan yang sebelumnya disukai.

Perubahan ini sering kali disertai dengan penurunan performa akademis, di mana anak mungkin sering mendapatkan nilai yang rendah dan kesulitan berkonsentrasi di sekolah. Perubahan fisik juga dapat menjadi pertanda. Misalnya, penglihatan yang sembab, penyok di bawah mata, atau penurunan berat badan yang signifikan. Munculnya bau yang tidak sedap dari tubuh atau pakaian, serta perubahan dalam kebiasaan tidur seperti insomnia atau tidur berlebihan, juga patut dicurigai. Semua tanda ini, baik perilaku maupun fisik, merupakan petunjuk penting dan harus direspons dengan cepat untuk pencegahan lebih lanjut.

Perilaku yang Mencurigakan

Perilaku mencurigakan pada anak yang mungkin terlibat dalam penggunaan NAPZA sering kali menjadi sinyal awal yang perlu diperhatikan oleh orang tua, pendidik, dan masyarakat sekitar. Beberapa tanda yang dapat diidentifikasi antara lain perubahan drastis dalam perilaku sehari-hari. Anak mungkin tampak lebih tertutup, cemas, atau bahkan marah tanpa alasan yang jelas. Terkadang, mereka juga menunjukkan sikap apatis terhadap aktivitas yang dulunya mereka nikmati, seperti olahraga atau hobi lainnya. Selain itu, perubahan dalam lingkaran sosial dapat menjadi indikator lain. Anak yang menggunakan NAPZA cenderung menjauh dari teman-teman lama dan lebih sering bergaul dengan kelompok yang sama-sama terlibat dalam penyalahgunaan zat. Komunikasi yang dulunya terbuka dengan orang tua atau keluarganya bisa mengalami penurunan, di mana mereka menjadi lebih rahasia atau defensif saat ditanya tentang kegiatan mereka.

Gejala fisik seperti perubahan dalam pola tidur – misalnya, sulit tidur atau terlalu banyak tidur, serta perubahan berat badan yang signifikan, baik penurunan maupun peningkatan, juga patut dicurigai. Ketidakmampuan untuk memelihara kebersihan pribadi, termasuk penampilan yang semakin acak-acakan, dapat menjadi sinyal bahwa anak sedang mengalami masalah yang serius terkait penggunaan NAPZA.

Perubahan Dalam Kebiasaan Sehari-hari

Penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) oleh anak-anak usia sekolah dapat mengakibatkan berbagai perubahan signifikan dalam kebiasaan sehari-hari mereka. Perubahan ini sering kali terlihat pada rutinitas harian, interaksi sosial, dan aktivitas akademis yang sebelumnya menjadi kebiasaan normal. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah penurunan minat anak terhadap kegiatan yang sebelumnya mereka nikmati. Misalnya, anak yang dulunya aktif dalam olahraga atau

aktivitas seni mungkin mulai menunjukkan ketidakacuhan dan enggan untuk berpartisipasi. Kehilangan minat ini dapat berujung pada gaya hidup yang lebih pasif, berkurangnya aktivitas fisik, dan semakin menurunnya kesehatan fisik secara keseluruhan. Selain itu, anak-anak yang menggunakan NAPZA dapat mengalami perubahan dalam pola tidur. Mereka sering kali sulit tidur atau bangun terlalu pagi, yang mengakibatkan kurang tidur dan kelelahan di siang hari. Keberlangsungan kurang tidur ini dapat berdampak serius pada kemampuan konsentrasi dan produktivitas belajar di sekolah.

Perubahan sikap juga sering terjadi, di mana anak-anak menjadi lebih tertutup dan mengisolasi diri dari teman-teman mereka. Mereka mungkin kehilangan kontak dengan sahabat dan keluarga, menciptakan jarak emosional yang menyedihkan. Semua perubahan ini jelas menciptakan dampak negatif yang luas pada kehidupan sehari-hari anak, memengaruhi tidak hanya kesejahteraan fisik tetapi juga kesehatan mental mereka.

Upaya Pencegahan dan Penanganan

Dalam menghadapi ancaman NAPZA di kalangan anak usia sekolah, upaya pencegahan dan penanganan yang tepat sangatlah penting. Tindakan ini tidak hanya berfokus pada individu yang terpengaruh, tetapi juga mencakup lingkungan sosial, keluarga, dan institusi pendidikan. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan dapat menekan angka penggunaan NAPZA dan dampak negatif yang ditimbulkannya.

Pencegahan harus dimulai dari edukasi yang menyeluruh mengenai bahaya NAPZA. Dalam konteks ini, masyarakat, keluarga, dan sekolah memiliki peran yang krusial. Edukasi harus menyentuh pada aspek kesehatan fisik dan mental, serta konsekuensi jangka panjang dari penggunaan zat berbahaya ini. Selain itu, pendekatan ini harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, guna membangun kesadaran sejak dini di kalangan anak-anak. Selain edukasi, penanganan NAPZA juga perlu melibatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintah dan organisasi kesehatan. Pengawasan di sekolah-sekolah dan lingkungan sosial juga menjadi sangat penting untuk menciptakan atmosfer yang menolak penggunaan NAPZA. Terakhir, komunikasi yang terbuka dalam keluarga dapat membantu anak merasa lebih nyaman untuk berbagi masalah yang mereka hadapi, sehingga pencegahan dan penanganan dapat dilakukan secara lebih efektif.

Edukasi dan Kesadaran Masyarakat

Pendidikan dan kesadaran masyarakat memainkan peranan yang sangat penting dalam pencegahan penggunaan NAPZA di kalangan anak usia sekolah. Edukasi yang efektif dapat membantu orang tua, guru, dan anak-anak memahami risiko dan dampak negatif dari penggunaan narkoba dan zat adiktif. Dengan memberikan informasi yang akurat dan relevan, masyarakat akan lebih mampu mengenali tanda-tanda awal penggunaan NAPZA serta cara-cara untuk menghindarinya.

Kegiatan sosialisasi melalui seminar, lokakarya, dan program penyuluhan dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya NAPZA. Melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan, komunitas, dan organisasi non-pemerintah, dapat membantu menyebarkan pesan ini secara lebih luas. Selain itu, media massa juga berperan penting dalam menyebarluaskan informasi dan memberikan edukasi tentang dampak negatif yang dialami oleh pengguna NAPZA. Pentingnya pendekatan yang proaktif, di mana orang tua dan guru berinteraksi dengan

anak-anak secara terbuka tentang isu-isu yang terkait dengan NAPZA, tidak bisa diabaikan. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman, anak-anak akan merasa lebih nyaman untuk berdiskusi mengenai tekanan teman sebaya dan pengaruh negatif lainnya. Melalui edukasi dan kesadaran masyarakat, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas dan memiliki keputusan yang bijaksana dalam menghadapi godaan penggunaan NAPZA.

Dukungan dari Keluarga dan Sekolah

Dukungan dari keluarga dan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah penggunaan NAPZA di kalangan anak usia sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, di mana nilai-nilai, norma, dan sikap terhadap kesehatan ditanamkan. Sebuah keluarga yang akrab dan terbuka dapat menciptakan komunikasi yang baik, di mana anak merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah atau tekanan yang mereka hadapi. Hal ini sangat penting untuk mengidentifikasi potensi risiko dan memberikan bimbingan yang diperlukan.

Sementara itu, sekolah juga berfungsi sebagai tempat pendidikan dan sosialisasi. Sekolah yang proaktif dalam memberikan pendidikan tentang bahaya NAPZA dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran di kalangan siswa. Dengan memfasilitasi kegiatan edukatif dan diskusi terbuka tentang NAPZA, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Misalnya, pengenalan program kesehatan mental di sekolah dapat memberikan wadah bagi siswa untuk memahami emosi mereka dan menjalin koneksi dengan teman sebaya yang lebih positif. Selain itu, kerjasama antara keluarga dan sekolah sangat vital. Program-program pelibatan orang tua, seperti seminar dan lokakarya, dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang NAPZA serta cara mendukung anak untuk menghindarinya. Ketika keluarga dan sekolah berkolaborasi, mereka membentuk jaring perlindungan yang kuat, yang tidak hanya melindungi anak dari bahaya NAPZA, tetapi juga membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan mereka secara keseluruhan.

Peran Pemerintah dan Lembaga Terkait

Peran pemerintah dan lembaga terkait sangatlah krusial dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah NAPZA pada anak usia sekolah. Sebagai lembaga yang memiliki kewenangan, pemerintah diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang baik dan terintegrasi yang mencakup berbagai aspek, mulai dari pendidikan hingga kesehatan. Salah satu langkah penting adalah pengembangan program edukasi dan sosialisasi di sekolah, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak dan orang tua mengenai bahaya NAPZA.

Lebih lanjut, lembaga kesehatan masyarakat perlu berkolaborasi dengan sekolah untuk memberikan wawasan dan informasi yang relevan tentang penggunaan NAPZA. Pelatihan bagi guru tentang cara mendeteksi tanda-tanda awal penggunaan NAPZA dan bagaimana cara berkomunikasi dengan anak yang berpotensi menghadapi masalah ini juga sangat penting. Dukungan dari lembaga sosial dan komunitas juga tidak kalah pentingnya, dengan adanya kegiatan yang mempromosikan pola hidup sehat dan memberikan alternatif positif bagi anak-anak. Pemerintah juga harus menggandeng organisasi non-pemerintah (NGO) dan komunitas lokal untuk melakukan intervensi di tingkat masyarakat. Penyuluhan, pelatihan keterampilan, serta kegiatan rekreasi dapat membantu anak-anak untuk menemukan minat dan bakat, sehingga mengurangi risiko mereka terjerumus ke dalam penyalahgunaan NAPZA. Dengan upaya yang

terkoordinasi ini, diharapkan anak-anak dapat dilindungi dari bahaya NAPZA dan tumbuh menjadi individu yang sehat dan berprestasi.

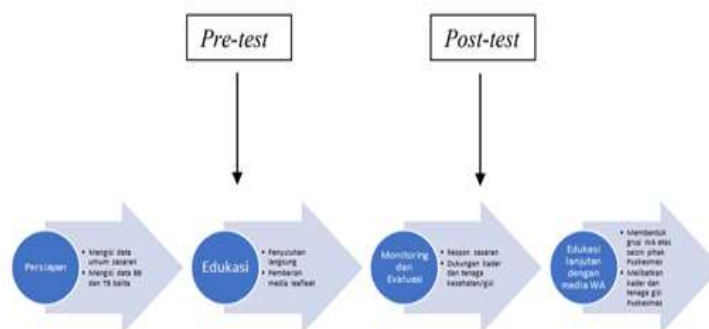
METODE KEGIATAN

Pelaksanaan sosialisasi bahaya napza bagi kesehatan dan perkembangan intelektual anak usia sekolah dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yang terstruktur dan terorganisir. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dapat diikuti:

- 1) Identifikasi tujuan sosialisasi, tim mempersiapkan sasaran sosialisasi antara lain: siswa sekolah menengah, di SMP islam Al Azhar.
- 2) Penyusunan Materi Edukasi, tim mengembangkan materi edukasi yang sesuai dengan kelompok sasaran. Materi ini harus informatif, mudah dipahami, dan relevan dengan realitas lokal. Materi berupa brosur, presentasi, video, atau kampanye media sosial.
- 3) Pendekatan Sekolah dan Lembaga Pendidikan, tim melakukan koordinasi dengan sekolah dan lembaga pendidikan untuk mengatur jadwal pelaksanaan sosialisasi. Diskusikan dengan guru dan staf sekolah tentang cara terbaik untuk menyampaikan pesan antinarkoba kepada siswa di SMP Islam Al Azhar.
- 4) Evaluasi dan Umpan Balik, setelah sosialisasi tim meminta umpan balik dari peserta untuk mengevaluasi efektivitas program.

Tahapan-tahapan ini dilakukan secara terkoordinasi dan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mengatasi bahaya narkoba di kalangan generasi. Dengan pendekatan holistik seperti ini, diharapkan penyalahgunaan narkoba dapat diminimalkan, dan generasi muda dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih sehat dan produktif.

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:



Gambar1. Tahapan pelaksanaan pengabdian

HASIL KEGAITAN DAN PEMBAHASAN

Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) memiliki dampak yang sangat merugikan bagi anak usia sekolah, baik dari segi kesehatan fisik maupun perkembangan intelektual. Penggunaan NAPZA dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan fisik, seperti gangguan jantung, penyakit paru-paru, dan kerusakan organ tubuh lainnya. Selain itu, anak yang terpapar NAPZA berisiko tinggi mengalami gangguan perkembangan otak, yang berujung pada penurunan kemampuan kognitif. Kualitas prestasi akademik anak juga dapat terpengaruh, karena fokus dan konsentrasi yang menurun akibat penggunaan zat-zat tersebut. Oleh karena itu, memahami bahaya

NAPZA menjadi sangat penting agar orang tua, pendidik, dan masyarakat luas dapat memberikan dukungan dan pencegahan yang efektif terhadap penyalahgunaan zat ini di kalangan anak-anak. Berikut adalah beberapa hasil yang didapatkan dari sosialisasi ini.



Gambar 2. Materi ceramah Bahaya NAPZA

Dalam menghadapi permasalahan NAPZA, pencegahan menjadi langkah yang sangat penting. Orang tua dan pendidik perlu berperan aktif dalam memberikan pemahaman mengenai bahaya NAPZA kepada anak-anak. Edukasi yang konsisten tentang dampak negatif NAPZA terhadap kesehatan fisik dan perkembangan intelektual dapat membantu anak-anak untuk membuat keputusan yang lebih bijak.



Gambar 3. Penyuluhan bahaya NAPZA di SMP AlAzhar 32 Padang

Selain itu, menciptakan lingkungan yang sehat dan positif, di mana anak merasa aman dan dicintai, bisa menjadi salah satu cara efektif dalam mencegah penggunaan NAPZA. Kegiatan yang melibatkan anak, seperti olahraga atau hobi kreatif, juga dapat menjadi alternatif yang baik dalam mengalihkan perhatian mereka dari pengaruh negatif. Terakhir, semua pihak—baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat—harus bersinergi untuk menciptakan kesadaran kolektif tentang dampak serius dari NAPZA. Dengan cara ini, kita dapat membangun generasi yang sehat dan berprestasi.

KESIMPULAN

Anak-anak yang terpapar NAPZA dapat mengalami berbagai gangguan fisik, seperti penurunan daya tahan tubuh dan masalah fungsi organ. Selain itu, penggunaan NAPZA juga mempengaruhi perkembangan intelektual mereka, berpotensi menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi akademik yang rendah. Penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk bersatu dalam mengedukasi anak-anak tentang bahaya NAPZA. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai bahaya NAPZA, langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang efektif dapat diterapkan. Salah satu harapan utama adalah peningkatan kualitas pendidikan mengenai risiko NAPZA yang harus didukung oleh berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah. Program edukasi yang menyasar anak-anak usia sekolah dapat membantu mereka memahami konsekuensi penggunaan NAPZA serta membekali mereka dengan keterampilan untuk menghadapi tekanan sosial. Selain itu, dukungan emosional dan sosial dari keluarga sangat penting. Lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang dapat membantu anak merasa aman dan dilindungi dari pengaruh negatif. Dengan adanya program konseling dan dukungan psikologis, anak-anak dapat lebih terbuka untuk berbagi masalah yang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhababy, A. M. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 14(5), 1–23.
- Büker, H. S. C., Demir, E., Yuñcü, Z., Gülen, F., Midyat, L., & Tanaç, R. (2011). Effects of volatile substance abuse on the respiratory system in adolescents. *Multidisciplinary Respiratory Medicine*, 6(3), 161–168. <https://doi.org/10.1186/2049-6958-6-3-161>
- Haridyy, HebFarid, A., Ashraf, S., Ahmed, S., & Safwat, G. (2022). Aloe vera gel as a stimulant for mesenchymal stem cells differentiation and a natural therapy for radiation induced liver damage. *Journal of Radiation Research and Applied Sciences*, 15(3), 270–278. <https://doi.org/10.1016/j.jrras.2022.07.010>
- Imron Masyhuri, Dwi S, et. a. (2022). Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba 2021. *Pusat Penelitian, Data, Dan Informasi Badan Narkotika Nasional*, 2(3), 405.
- Ivanov, S. M., Lagunin, A. A., Rudik, A. V, Filimonov, D. A., & Poroikov, V. V. (2018). “ADVERPred-web service for prediction of adverse effects of drugs” PASS (Prediction of Activity Spectra for Substances) Approach. 8–11.
- Mahboub, N., Rizk, R., Karavetian, M., & De Vries, N. (2021). Nutritional status and eating habits of people who use drugs and/or are undergoing treatment for recovery: A narrative review. *Nutrition Reviews*, 79(6), 627–635. <https://doi.org/10.1093/nutrit/nuaa095>
- Nath, A., Choudhari, S. G., Dakhode, S. U., Rannaware, A., & Gaidhane, A. M. (2022). Substance Abuse Amongst Adolescents: An Issue of Public Health Significance. *Cureus*, 14(11). <https://doi.org/10.7759/cureus.31193>
- Nur Hasan, M., Ira Handian, F., Maria Program Studi Sarjana Keperawatan, L., Maharani, Stik., Akordion Timur Selatan No, J., Lowokwaru, K., Malang, K., & Timur, J. (2021). Hubungan Antara Faktor Teman Sebaya Dengan Penyalahgunaan Napza Di Kota Batu. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 475–486.
- Pascoe, E. A., & Richman, L. S. (2009). Perceived Discrimination and Health: A Meta-Analytic Review. *Psychological Bulletin*, 135(4), 531–554. <https://doi.org/10.1037/a0016059>
- Pokhrel, P., Sussman, S., Rohrbach, L. A., & Sun, P. (2007). Prospective associations of social self-control with drug use among youth from regular and alternative high

- Hal. 1140